

MALU KARENA PERBUATAN ORANG LAIN: PERAN CITRA SOSIAL DAN KONSTRUAL DIRI RELASIONAL-INTERDEPENDEN PADA REMAJA

Jovita Ikke Annisa Oktaviani, Yohanes Budiarto

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Grogol, Jakarta Barat, Indonesia

yohanesb@fpsi.untar.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of social image as a mediator of the relationship between relational-interdependent self-construal and vicarious embarrassment in late adolescence. The participants of this study were 127 late adolescents aged 17-22 years. Data collection was carried out by convenience sampling. Vicarious embarrassment was measured using the Vicarious Embarrassment Scale (VES) developed by Uysal et al. (2014), relational-interdependent self-construal is measured using the Relational Interdependent Self-Construal Scale (RISC Scale) (Cross et al., 2000), and social image was measured using the Consciousness of Social Face Scale (Zhang et al., 2011). The results of the study revealed that social image has a mediating effect on the role of relational-interdependent self-construal towards vicarious embarrassment, and gender does not differentiate relations between relational-interdependent self-construal vicarious embarrassment, and social image.

Keywords: *Relational-Independent Self-Construal, Vicarious embarrassment, Social image, Late adolescence, Gender*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran citra sosial (*social image*) sebagai mediator hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain (*vicarious embarrassment*) pada masa remaja akhir. Partisipan penelitian ini adalah remaja akhir berusia 17-22 tahun sebanyak 127 orang. Pengumpulan data dilakukan secara *convenience sampling*. Malu karena perbuatan orang lain diukur menggunakan *Vicarious Embarrassment Scale* (VES) (Uysal et al., 2014), Konstrual diri relasional-interdependen diukur menggunakan *Relational Interdependent Self-Construal Scale* (RISC Scale) (Cross et al., 2000), dan citra sosial diukur menggunakan *Consciousness of Social Face Scale* (CSF Scale) (Zhang et al., 2011). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa citra sosial memediasi peran konstrual diri relasional-interdependen terhadap malu karena perbuatan orang lain dan jenis kelamin tidak membedakan hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen, malu karena perbuatan orang lain, dan citra sosial.

Kata kunci: Konstrual Diri Relasional-Interdependen, Malu karena perbuatan orang lain, Citra sosial, Remaja akhir, Jenis kelamin

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia pernah melakukan perbuatan yang salah, baik itu secara disengaja maupun tidak disengaja. Ketika seseorang berbuat suatu kesalahan dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah di depan umum, hal ini dapat menimbulkan rasa malu. Malu dapat dialami ketika seseorang gagal untuk memenuhi beberapa peraturan adat dan budaya yang telah disepakati serta berlaku di lingkungan masyarakat.

Malu merupakan emosi sosial yang secara alami dirasakan oleh seseorang ketika dirinya menyadari perbuatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Malu adalah emosi sosial yang murni (Miller

& Leary, 1992, dikutip dalam Singelis & Sharkey, 1995). Goffman (1956) mendefinisikan malu sebagai keadaan mati rasa yang tidak nyaman, kecanggungan, dan kekecewaan yang dapat terjadi setiap kali peristiwa yang tidak diinginkan secara terbuka dapat mengancam identitas sosial seseorang.

Malu (*embarrassment*) dialami sebagai hal yang ringan dan sebagai emosi yang kurang negatif dibandingkan dengan *guilt* (rasa bersalah) atau *shame* (malu), maka perilakunya hanya memainkan peran kecil dalam perilaku moral (Borg et al., 1988, dikutip dalam Miller & Tangney, 1994). Namun, malu juga merupakan keadaan psikologis yang sangat tidak nyaman dan berefek sangat mengganggu terhadap interaksi sosial (Edelmann, 1981).

Selain dapat dialami oleh pelaku sendiri, malu juga dapat dialami oleh pengamat yang disebut sebagai *vicarious embarrassment*, yaitu malu yang dialami karena perbuatan orang lain (Krach et al., 2011). Menurut Modigliani (1968) malu adalah bentuk ketidaknyamanan yang sangat menular. Menular di sini diartikan bahwa saat pelaku melakukan hal yang memalukan, pengamat yang memperhatikan atau menyaksikan kejadian tersebut juga dapat merasakan malu, terlebih, jika pengamat memiliki hubungan relasi dengan pelaku.

Pengamat yang menyaksikan pelaku perbuatan malu juga dapat ikut merasakan malu karena dirinya mengetahui bahwa perbuatan tersebut melanggar norma. Malu karena perbuatan orang lain dapat dipicu secara independen, baik dari intensionalitas tindakan pelaku maupun dari kesadarannya akan pelanggaran norma sosial (misalnya, Hawk et al., 2011; Krach et al., 2011, dikutip dalam (Melchers et al., 2015), yang berarti bahwa pelaku tidak harus merasakan hal yang sama dengan pengamat (Melchers et al., 2015).

Malu karena perbuatan orang lain dipicu oleh memiliki *Interdependent self-construal* (konsep diri saling ketergantungan). Semakin tinggi konsep saling ketergantungan dalam diri, maka akan semakin rentan juga merasakan malu karena perbuatan orang lain. Ketika individu memiliki konsep diri saling ketergantungan dengan orang lain yang tinggi, maka ada perasaan bahwa diri dan orang lain saling terkait, serta baik diri sendiri maupun orang lain tidak terpisah dari situasi tetapi dibentuk olehnya (Singelis, 1994).

Menurut Flinkenflogel et al. (2017), konstrual diri mengacu pada cara diri dipersepsikan dan didefinisikan dalam hubungannya dengan orang lain. Konstrual diri relasional-interdependen biasanya terjadi dalam budaya kolektif. Kolektivisme dikaitkan dengan penekanan pada keharmonisan dalam interaksi sosial yang mengurangi tingkat stres dalam kehidupan sehari-hari dan rendahnya tingkat persaingan sehingga mengurangi *insecurity* (rasa tidak aman) untuk dapat mengatasinya (Triandis et al., 1988).

Jenis kelamin telah diajukan sebagai sumber variasi yang menonjol dalam konstrual diri, dengan rata-rata konstrual diri yang lebih saling bergantung pada perempuan (Cross dan Madson, 1997, dikutip dalam Flinkenflogel et al., 2017). Hal ini terkait dengan kecenderungan yang lebih besar untuk menciptakan hubungan yang dekat dan intim, mengambil sudut pandang orang lain, dan menjaga keharmonisan serta menghindari konflik (Flinkenflogel et al., 2017). Di sisi lain, laki-laki membangun konstruksi diri yang lebih mandiri,

disertai dengan preferensi untuk otonomi dan keterpisahan emosional dari orang lain (Flinkenflogel et al., 2017).

Konstrual diri relasional-interdependen yang tinggi juga dapat mengancam citra sosial seseorang. Ketika seseorang memedulikan citranya di mata publik, maka akan rentan pula mengalami malu karena perbuatan orang lain. Kekhawatiran tentang citra sosial sangat penting ketika anggota kelompok melakukan tindakan menyimpang (Chekroun & Nugier, 2011).

Motivasi moral (keinginan untuk berbuat baik) dianggap berasal dari kebutuhan akan konsistensi antara moral diri seseorang dan perilaku yang dilakukan (Morris et al., 2011). Dengan demikian, keinginan individu untuk menjadi 'orang yang bermoral' dapat memengaruhi perilaku tertentu (Morris et al., 2011).

Malu merupakan suatu pengalaman yang citra sosialnya dirusak oleh kegagalan moral (Gausel & Leach, 2011). Malu membuat orang secara defensif melindungi citra diri mereka dari bahaya lebih lanjut dengan sembunyi, menghindari, dan menarik diri (Gilbert & Andrews, 1998; Lewis, 1992; Tangney & Dearing, 2002, dikutip dalam Gausel & Leach, 2011).

Kekhawatiran dalam memberikan citra sosial tertentu dapat memengaruhi perilaku dalam banyak hal dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk barang yang kita beli, cara kita berbicara atau berpakaian, seberapa keras kita bekerja dalam pekerjaan kita, atau apakah kita terlibat dalam kegiatan sosial, politik, atau komunitas (Bursztyn & Jensen, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan bereaksi lebih negatif daripada anak laki-laki terhadap pelanggaran persahabatan (Rose & Asher, 2017). Citra sosial pada perempuan juga dipengaruhi karena adanya norma dalam sosial. Pengaruh normatif, seperti citra yang baik dari perokok, dapat memprediksi merokok pada pria muda tetapi bukan wanita muda sebagai orang yang dingin, mandiri, dan populer meningkatkan merokok mereka selama periode 6-7 bulan. (Gibbon & Gerrard, 1995, dikutip dalam Evans et al., 2006).

Dari ketiga pandangan di atas, Peneliti dapat mengetahui bahwa belum banyak penelitian yang membahas mengenai peran citra sosial sebagai mediator hubungan antara konstrual diri relasional interdependen dan malu karena perbuatan orang lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan observasi lebih lanjut terkait hubungan antar ketiga variabel.

Terlebih, dari uraian penjelasan mengenai jenis kelamin juga dapat berdampak pada hubungan setiap variabel, sehingga akibat dari analisis yang lain bahwa jenis kelamin membedakan relasi antara

konstrual diri relasional-interdependen dengan malu karena perbuatan orang lain, relasi antara konstrual diri relasional-interdependen dengan citra sosial, relasi antara citra sosial dengan malu karena perbuatan orang lain, dan citra sosial sebagai mediator hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan menguji secara eksploratoris: (a) prediksi konstrual diri relasional interdependen terhadap malu karena perbuatan orang lain; (b) prediksi konstrual diri relasional interdependen terhadap citra sosial; (c) prediksi citra sosial terhadap malu karena perbuatan orang lain; dan (d) peran mediasi citra sosial pada hubungan antara konstrual diri relasional interdependen dan malu karena perbuatan orang lain.

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian berjumlah seratus dua puluh tujuh remaja akhir berusia 17 hingga 22 tahun (99 perempuan dan 28 laki-laki, $M_{age} = 20,4$ tahun, $SD = 1,34$) yang populasinya berasal dari Universitas X di Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*.

Desain dan Analisis Data

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan pedekatan *variance-based structural equation modelling* untuk melihat prediksi langsung dan tidak langsung (mediasi) antar variabel penelitian. Pendekatan statistik yang digunakan adalah *partial least square* (PLS) dengan program SMART PLS 3.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah survei daring. Setiap partisipan mengisi kuesioner melalui Google Form yang berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan variabel yang sedang diteliti. Tautan kuesioner mulai disebar pada tanggal 05 November 2022 melalui Line, Whatsapp, Instagram, dan Twitter. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan *Point Likert Scale* (skala poin Likert). Instrumen dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu, *Malu karena perbuatan orang lain Scale* (VES), *Relational Interdependent Self-Construal Scale* (RISC Scale), dan *Consciousness of Social Face Scale* (CSF Scale).

Malu karena perbuatan orang lain Scale (VES)

Alat ukur yang akan digunakan pada skripsi ini adalah *Malu karena perbuatan orang lain Scale* (VES) yang telah dikembangkan oleh Uysal et al. (2014). Skala memiliki delapan aitem, dua aitem diadaptasi dari *Susceptibility to Embarrassment Scale* (misalnya, "Saya merasa malu jika seseorang melakukan kesalahan di depan orang banyak"), dan enam aitem tambahan dikembangkan oleh Uysal et al. (2014) untuk menangkap kecenderungan merasa malu atas nama dari orang asing. Partisipan menilai aitem pada rentang skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju), dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari perwakilan malu.

Relational Interdependent Self-Construal Scale (RISC Scale)

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur salingketergantungan seseorang dalam hubungan relasi adalah *Relational Interdependent Self-Construal Scale* (RISC) yang telah dikembangkan oleh Cross et al. (2000). Skala ini memiliki 11 aitem, 2 diutarakan secara negatif dan dinilai terbalik dalam analisis data. Partisipan diinstruksikan untuk "menunjukkan sejauh mana Anda setuju atau tidak setuju dengan masing-masing pernyataan ini." Partisipan menanggapi menggunakan skala tipe Likert, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Rentang skor yang mungkin adalah dari 11 hingga 77.

Consciousness of Social Face Scale (CSF Scale)

Alat ukur ini dikembangkan oleh Zhang et al. (2011) Skala CSF 11 aitem yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya dimasukkan untuk mengukur dua dimensi kesadaran wajah sosial yang berbeda, yaitu keinginan untuk *gain face* (mendapatkan wajah) dan *fear of losing face* (ketakutan akan kehilangan muka). Aitem ini ditanggapi pada skala Likert 7 poin.

Alpha Cronbach untuk keinginan untuk mendapatkan subskala wajah adalah 0,79, dan karena ketakutan akan kehilangan muka adalah 0,72.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Measurement model of the study

Reliabilitas komposit, reliabilitas indikator, validitas konvergen, dan validitas diskriminan harus diuji untuk model pengukuran reflektif di mana variabel laten menggambarkan konsep perilaku seperti malu karena perbuatan orang lain, citra sosial, dan konstrual diri relasional-interdependen.

Tabel 1
Kriteria Kualitas Pengukuran

<i>Variables</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rho A</i>	<i>Reliabilitas komposit</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Kehilangan 'muka'	0,749	0,796	0,855	0,663
Citra sosial	0,880	0,881	0,913	0,677
Konstrual diri relasional-interdependen	0,829	0,837	0,872	0,532
Mendapatkan 'muka'	0,880	0,882	0,913	0,677
Malu karena perbuatan orang lain	0,896	0,904	0,918	0,617

Cronbach's Alpha dan reliabilitas komposit sebagai penilaian untuk reliabilitas dari variabel laten. Jika nilai *Cronbach's Alpha* atau reliabilitas komposit lebih besar dari 0,7, maka dapat disimpulkan bahwa variabel laten memiliki reliabilitas atau keandalan yang baik dalam mengukur apa yang mau diukur. Tabel 1. menampilkan bahwa *Cronbach's Alpha* atau *Reliabilitas komposit* dari setiap variabel laten lebih besar dari 0,7, hal ini juga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk adalah baik.

Validitas konvergen adalah sejauh mana metrik milik variabel laten yang sama mengevaluasi konstruk yang sama. *Average Variance Extract*

(AVE) yang umum digunakan untuk menentukan validitas konvergen menunjukkan seberapa besar varians dalam variabel dapat diinterpretasikan oleh variabel laten. AVE lebih besar dari 0,5 telah diusulkan sebagai pembenaran pengamatan untuk validitas konvergen, karena variabel laten yang dihasilkan menjelaskan lebih dari setengah variasi dalam metrik yang dimiliki. Oleh karena itu, semua variabel laten lainnya menjelaskan kurang dari setengahnya. Nilai AVE menunjukkan nilai lebih besar dari 0,5 yang berarti validitas konvergen telah terpenuhi.

Tabel 2
Validitas Diskriminan

	Kehilangan 'muka'	Citra sosial	Konstrual diri relasional-interdependen	Mendapatkan 'muka'	Malu karena perbuatan orang lain
Kehilangan 'muka'	0,815				
Citra sosial	0,451	0,823			
Konstrual diri relasional-interdependen	0,265	0,298	0,730		
Mendapatkan 'muka'	0,449	1,000	0,295	0,823	
Malu karena perbuatan orang lain	0,285	0,406	0,439	0,403	0,786

Validitas diskriminan menyiratkan bahwa dua variabel laten yang dimaksudkan untuk menggambarkan dua gagasan teoretis yang berbeda secara statistik berbeda. Apabila nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar variabel latennya, maka dikatakan bahwa variabel laten tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik. Pada Tabel 2. Validitas diskriminan telah menunjukkan bahwa semua variabel laten memiliki validitas diskriminan yang baik. Namun, citra sosial terhadap mendapatkan 'muka' tidak menunjukkan validitas diskriminan yang baik karena nilainya lebih besar dari 0,823.

Outer loading (muatan faktor) menginformasikan pemuatan indikator. Perhitungan muatan faktor dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas indikator. Karena PLS membakukan perhitungan pemuatan faktor, estimasi pemuatan faktor kuadrat sama dengan reliabilitas indikator yang diharapkan. Umumnya direkomendasikan bahwa pemuatan faktor lebih besar dari 0,7, yang berarti bahwa variabel laten yang dihasilkan akan menjelaskan lebih dari 50% varian dalam satu prediktor. Tabel menyajikan muatan luar dari variabel. Tabel 3. Beban luar konstruk telah mencapai kriteria minimum muatan indikator yang baik.

Tabel 3
Muatan Faktor Konstruk

<i>Variables</i>	Kehilangan 'muka'	Citra sosial	Konstrual diri relasional-interdependen	Mendapatkan 'muka'	Malu karena perbuatan orang lain
GF1		0,849		0,851	
GF2		0,800		0,806	
GF3		0,875		0,880	
GF4		0,799		0,791	
GF6		0,786		0,782	
LF1	0,736				
LF2	0,883				
LF3	0,818				
R10			0,728		
R11			0,776		
R2			0,705		
R4			0,717		
R6			0,716		
R7			0,734		
VE8					0,849
VE1					0,742
VE2					0,775
VE3					0,757
VE4					0,810
VE6					0,840
VE7					0,719

Multikolinearitas

Model komposit memerlukan pemeriksaan model komposit dalam hal multikolinearitas. Karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan perkiraan yang tidak signifikan dan bobot yang tidak dapat dijelaskan, kolinearitas di antara indikator yang

membentuk variabel yang muncul harus diselidiki dengan menggunakan faktor inflasi varians (VIF). Nilai VIF yang lebih besar dari lima (5) dianggap sebagai indikator multikolinearitas. Tabel 4. menunjukkan nilai VIF masing-masing dimensi.

Tabel 4
Nilai VIF (Inner VIF Values)

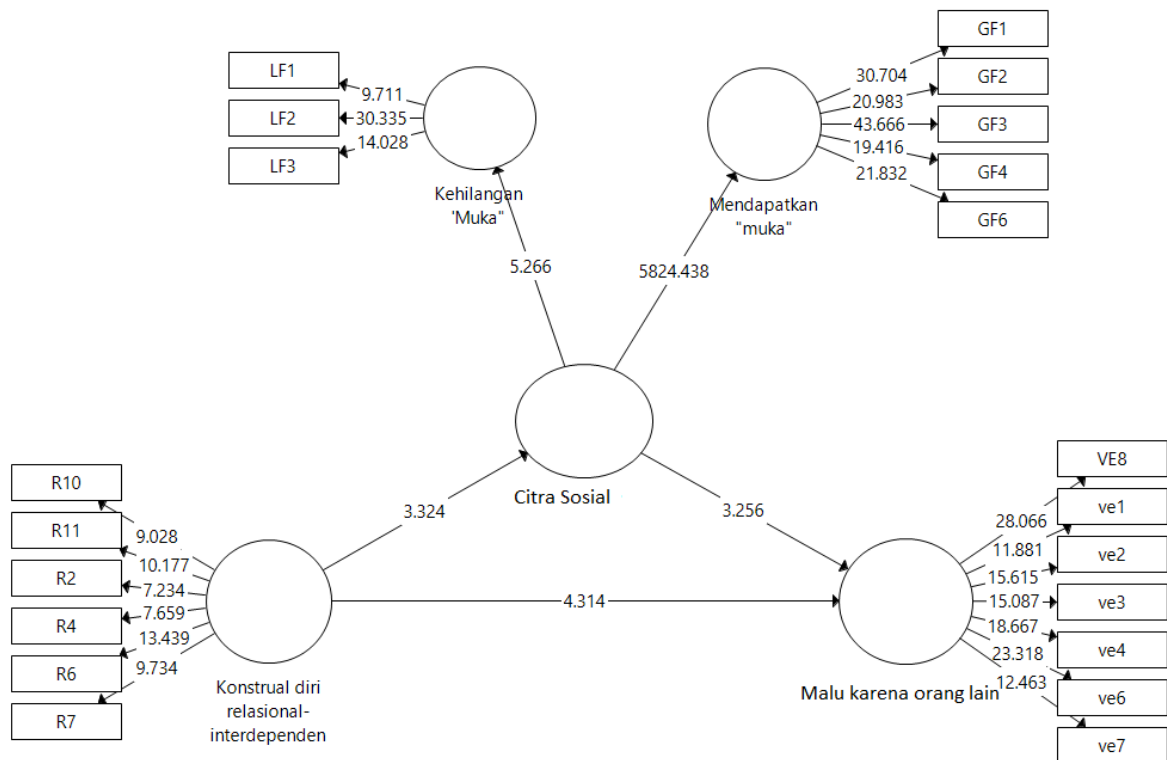
<i>Dimensions</i>	Kehilangan 'muka'	Citra sosial	Konstruksi diri relasional-interdependen	Mendapatkan 'muka'	Malu karena perbuatan orang lain
Kehilangan 'muka'					
Citra sosial	1,000			1,000	1,097
Konstruksi diri relasional-interdependen		1,000			1,097
Mendapatkan 'muka'					
Malu karena perbuatan orang lain					

Nilai VIF untuk indikator model komposit berkisar dari 1,000 hingga 1,097, menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini.

Pengujian Model Struktural

Berdasarkan pengujian model struktural diperoleh hasil bahwa konstrual diri relasional-interdependen memprediksi malu karena perbuatan orang lain ($p <$

.001). Selain itu, konstrual diri relasional-interdependen juga memprediksi citra sosial ($p = .001$) dan citra sosial memprediksi secara langsung malu karena perbuatan orang lain ($p = .001$). Selain itu, citra sosial juga berperan tidak langsung secara parsial pada hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain.



Gambar 1 Tes model struktural

Tabel 5
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

Path	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Citra sosial → Kehilangan ‘muka’	0,451	0,464	0,086	5,266	0,000
Citra sosial → Mendapatkan ‘muka’	1,000	1,000	0,000	5824,438	0,000
Citra sosial → Malu karena perbuatan orang lain	0,302	0,295	0,093	3,256	0,001
Konstrual diri relasional-interdependen → Citra sosial	0,298	0,307	0,090	3,324	0,001
Konstrual diri relasional-interdependen → Malu karena perbuatan orang lain	0,349	0,377	0,081	4,314	0,000

Pengujian mediasi citra sosial ditampilkan pada Tabel 6. Peran konstrual diri relasional-interdependen terhadap malu karena perbuatan orang lain dimediasi oleh citra sosial mengungkapkan bahwa citra sosial

memiliki dampak mediasi pada hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain.

Tabel 6
Peran Mediasi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Konstrual diri relasional-interdependen → Citra sosial → Kehilangan 'muka'	0,134	0,141	0,048	2,809	0,005
Konstrual diri relasional-interdependen → Citra sosial → Mendapatkan 'muka'	0,298	0,306	0,090	3,324	0,001
Konstrual diri relasional-interdependen → Citra sosial → Malu karena perbuatan orang lain	0,090	0,090	0,038	2,337	0,020

Dalam menilai model struktural, kami melihat kecocokan keseluruhan dari model yang diestimasi, jalur koefisien arah, signifikansinya, dan ukuran efek (f^2). Untuk mendapatkan bukti empiris untuk hipotesis yang disarankan, pertama-tama kami menentukan kecocokan keseluruhan dari model yang diestimasi menggunakan uji *bootstrap* berbasis kecocokan model keseluruhan.

Ukuran efek adalah ukuran signifikansi efek yang tidak bergantung pada ukuran sampel. Nilai f^2 yang berkisar dari 0,020 hingga 0,150, 0,150 hingga 0,350, atau lebih besar atau sama dengan 0,350, masing-masing menunjukkan skala dampak kecil, sedang, atau tinggi.

Dalam penelitian kami, nilai f^2 untuk hubungan yang dihipotesiskan berkisar antara 0,097 hingga 0,3637,198. Ukuran efek citra sosial terhadap Kehilangan 'muka' adalah kecil, ukuran efek citra sosial terhadap mendapatkan 'muka' adalah tinggi, ukuran efek citra sosial terhadap malu karena

perbuatan orang lain adalah kecil, ukuran efek konstrual diri relasional-interdependen terhadap citra sosial adalah kecil, dan ukuran efek konstrual diri relasional-interdependen terhadap malu karena perbuatan orang lain adalah kecil.

Uji beda analisis jalur

Dalam penelitian ini, *Partial Least Squares Multigroup Analysis* (PLS-MGA) merupakan uji beda yang digunakan untuk melihat apakah jenis kelamin membedakan hubungan antara: citra sosial dan kehilangan 'muka', citra sosial dan mendapatkan 'muka', citra sosial dan malu karena perbuatan orang lain, konstrual diri relasional-interdependen terhadap citra sosial, dan konstrual diri relasional-interdependen terhadap malu karena perbuatan orang lain.

Sedangkan pada Tabel 7. di bawah ini, menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak membedakan nilai koefisien antar variabel

Tabel 7
Uji Beda Jalur Antar Hubungan Variabel

	Path Coefficients-diff (Laki-laki – Perempuan)	p-Value original 1-tailed (Laki-laki vs Perempuan)	p-Value new (Laki-laki vs Perempuan)
Citra sosial → Kehilangan 'muka'	0,251	0,056	0,112
Citra sosial → Mendapatkan 'muka'	0,000	0,340	0,681
Citra sosial → Malu karena perbuatan orang lain	0,155	0,241	0,483
Konstrual diri relasional-interdependen → Citra sosial	-0,111	0,635	0,730
Konstrual diri relasional-interdependen → Malu karena perbuatan orang lain	0,029	0,385	0,770

Pembahasan

Hasil temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa konstrual diri relasional-interdependen (RISC) memengaruhi malu karena perbuatan orang lain (VE). Rasa malu tidak hanya dihasilkan dari perbuatan memalukan yang individu alami sendiri, melainkan juga dapat dihasilkan dari perbuatan memalukan pelaku/protagonis yang memiliki relasi atau tidak dengan individu yang jaraknya dekat dengan individu. Individu terkadang juga merasa malu dalam menanggapi atau menyaksikan perilaku memalukan orang lain (Uysal et al., 2014).

Peningkatan malu karena perbuatan orang lain dapat diperkuat dengan adanya hubungan relasi antar pelaku dengan pengamat. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan budaya antar pelaku dengan pengamat. Prinsip dasar yang membentuk konstrual diri relasional-interdependen adalah premis bahwa orang tersebut terhubung dengan orang lain, sehingga diri didefinisikan sebagai bagian dari peran penting dalam keanggotaan kelompok atau dalam suatu hubungan (Cross et al., 2000). Untuk itu ketika orang lain yang berelasi dan saling bergantung dengan pengamat melakukan perbuatan yang memalukan, maka dengan mudah pengamat turut mengalami malu.

Penelitian ini menemukan bahwa citra sosial memediasi hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain. Alasan lain untuk peningkatan malu karena perbuatan orang lain oleh kedekatan sosial yang dirasakan dengan target adalah bahwa pengamat sangat memperhatikan citra sosial mereka sendiri (Müller-Pinzler et al., 2016).

Malu karena perbuatan orang lain dapat mengancam citra sosial seseorang yang berelasi dengan protagonis di mata publik. Hal ini dikarenakan perbuatan memalukan orang lain yang dirasakan oleh pengamat dapat mengakibatkan citra sosialnya menjadi buruk, karena citra sosial yang buruk menimbulkan risiko serius bagi hubungan sosial, maka memiliki alasan yang baik untuk mengkhawatirkan konsekuensi material dan sosial dari kegagalan moral (Gausel & Leach, 2011).

Terakhir, penelitian ini juga menemukan bahwa jenis kelamin tidak membedakan prediksi citra sosial terhadap kehilangan 'muka', citra sosial terhadap mendapatkan 'muka', citra sosial terhadap malu karena perbuatan orang lain konstrual diri relasional-interdependen terhadap citra sosial, dan konstrual diri relasional-interdependen terhadap malu karena perbuatan orang lain.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Caballo et al. (2014) bahwa perbedaan jenis kelamin tidak membedakan citra sosial yang mereka tampilkan. Jenis kelamin tidak menjadi pembeda terhadap reaksi seseorang bila citra sosialnya terancam. Baik perempuan maupun laki-laki bila memiliki ikatan yang kuat terhadap kelompoknya, akan sama-sama merasakan bahwa kelompok itu menjadi bagian dari diri individu tersebut. Jika anggota kelompok tersebut melakukan hal yang tidak wajar atau melanggar norma, maka hal itu akan berdampak pada citra sosial anggota lainnya, terutama yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi yang didapat dari konstrual diri relasional-interdependen.

Simpulan

Studi eksploratif kami menunjukkan citra sosial sebagai mediator parsial pada hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain. Hal ini disebabkan oleh signifikannya setiap prediksi langsung antar variabel penelitian. Selain itu ditemukan bahwa jenis kelamin tidak membedakan hubungan antar ketiga variabel yang diuji. Hal ini berarti model teoretis ini berlaku untuk remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Daftar Pustaka

- Bursztyn, L., & Jensen, R. (2017). Social Image and Economic Behavior in the Field: Identifying, Understanding, and Shaping Social Pressure. *Annual Review of Economics*, 9(1), 131–153. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-063016-103625>
- Caballo, V. E., Salazar, I. C., Irurtia, M. J., Arias, B., & Hofmann, S. G. (2014). Differences in social anxiety between men and women across 18 countries. *Personality and Individual Differences*, 64(n.d.), 35–40. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.013>
- Chekroun, P., & Nugier, A. (2011). "I'm ashamed because of you, so please, don't do that!": Reactions to deviance as a protection against a threat to social image. *European Journal of Social Psychology*, 41(4), 479–488. <https://doi.org/10.1002/ejsp.809>
- Cross, S. E., Bacon, P. L., & Morris, M. L. (2000). The relational-interdependent self-construal and relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 791–808. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.791>

- Edelmann, R. J. (1981). Embarrassment: The state of research. *Current Psychological Reviews*, *1*(2), 125–137. <https://doi.org/10.1007/BF02979260>
- Evans, W. D., Powers, A., Hersey, J., & Renaud, J. (2006). The influence of social environment and social image on adolescent smoking. *Health Psychology*, *25*(1), 26–33. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.25.1.26>
- Flinkenflogel, N., Novin, S., Huizinga, M., & Krabbendam, L. (2017). Gender Moderates the Influence of Self-Construal Priming on Fairness Considerations. *Frontiers in Psychology*, *8*(n.d.), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00503>
- Gausel, N., & Leach, C. W. (2011). Concern for self-image and social image in the management of moral failure: Rethinking shame. *European Journal of Social Psychology*, *41*(4), 468–478. <https://doi.org/10.1002/ejsp.803>
- Goffman, E. (1956). Embarrassment and Social Organization. *American Journal of Sociology*, *62*(3), 264–271. <https://doi.org/10.1086/222003>
- Krach, S., Cohrs, J. C., de Echeverría Loebell, N. C., Kircher, T., Sommer, J., Jansen, A., & Paulus, F. M. (2011). Your Flaws Are My Pain: Linking Empathy To Vicarious Embarrassment. *PLoS ONE*, *6*(4), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0018675>
- Melchers, M., Markett, S., Montag, C., Trautner, P., Weber, B., Lachmann, B., Buss, P., Heinen, R., & Reuter, M. (2015). Reality TV and vicarious embarrassment: An fMRI study. *NeuroImage*, *109*, 109–117. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2015.01.022>
- Miller, R. S., & Tangney, J. P. (1994). Differentiating Embarrassment and Shame. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *13*(3), 273–287. <https://doi.org/10.1521/jscp.1994.13.3.273>
- Modigliani, A. (1968). Embarrassment and Embarrassability. *Sociometry*, *31*(3), 313–326. <https://doi.org/10.2307/2786616>
- Morris, A. S., Eisenberg, N., & Houlberg, B. J. (2011). Adolescent Moral Development. In B. B. B. Brown & M. Prinstein (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence* (Vol. 1, pp. 48–55). Elsevier Inc.
- Müller-Pinzler, L., Rademacher, L., Paulus, F. M., & Krach, S. (2016). When your friends make you cringe: social closeness modulates vicarious embarrassment-related neural activity. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, *11*(3), 466–475. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv130>
- Rose, A. J., & Asher, S. R. (2017). The Social Tasks of Friendship: Do Boys and Girls Excel in Different Tasks? *Child Development Perspectives*, *11*(1), 3–8. <https://doi.org/10.1111/cdep.12214>
- Singelis, T. M. (1994). The Measurement of Independent and Interdependent Self-Construals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *20*(5), 580–591. <https://doi.org/10.1177/0146167294205014>
- Singelis, T. M., & Sharkey, W. F. (1995). Culture, Self-Construal, and Embarrassability. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *26*(6), 622–644. <https://doi.org/10.1177/002202219502600607>
- Triandis, H. C., Bontempo, R., Villareal, M. J., Asai, M., & Lucca, N. (1988). Individualism and collectivism: Cross-cultural perspectives on self-ingroup relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, *54*(2), 323–338. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.2.323>
- Uysal, A., Akbaş, G., Helvacı, E., & Metin, İ. (2014). Validation and correlates of the vicarious embarrassment scale. *Personality and Individual Differences*, *60*, 48–53. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.12.015>
- Zhang, X., Cao, Q., & Grigoriou, N. (2011). Consciousness of Social Face: The Development and Validation of a Scale Measuring Desire to Gain Face Versus Fear of Losing Face. *The Journal of Social Psychology*, *151*(2), 129–149. <https://doi.org/10.1080/00224540903366669>